

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v4i2.3796
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM BUDAYA KERJA KANTOR: PERSPEKTIF AL-QURAN

Dewi Haryati

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis
dharyati738@gmail.com

Asriani Putri

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis
aariani.putri01@gmail.com

Nasrun Harahap

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis
nasrunharap@gmail.com

Abstrak: Nilai spiritualitas budaya kerja kantor adalah fondasi tak kasatmata yang meresapi setiap interaksi kebijakan, menciptakan atmosfer kerja lebih dari sekadar transaksi profesional. Nilai-nilai spiritual memiliki peranan krusial dalam memperkuat keseimbangan kehidupan karyawan. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur dalam kerangka metode kualitatif-deskriptif. Sumber data dikumpulkan melalui telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur spiritualitas, serta melalui peninjauan pustaka yang meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait budaya organisasi dan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep serta teori yang berkaitan dengan nilai spiritualitas dalam budaya kerja berdasarkan perspektif Al-

Qur'an. Berdasarkan pandangan Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas yang dapat meningkatkan budaya kerja positif dikantor yaitu; nilai ikhlas pada QS. Al-Bayyinah ayat 5, nilai jujur pada QS. At-taubah ayat 119, nilai ihsan (etos kerja) pada QS. Al-Qasas ayat 77, nilai tanggung jawab pada QS. Al-Isra ayat 36, nilai sabar pada QS. Al-Baqarah ayat 153 dan nilai syukur pada QS. Luqman ayat 12. Dengan nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki oleh karyawan dalam budaya kerja kantor, maka karyawan yang menjunjung tinggi nilai spiritual cenderung menunjukkan etika kerja yang kuat dalam melaksanakan kegiatan pekerjaannya. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan minim konflik. Selain itu, spiritualitas juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial antar rekan kerja, sehingga meningkatkan kerja sama tim dan solidaritas.

Kata Kunci: Budaya kerja, Nilai spiritualitas, Al-Qur'an

Pendahuluan

Adat istiadat, agama, norma, dan peraturan merupakan sumber nilai yang berkembang menjadi keyakinan dan kebiasaan dalam berperilaku organisasi atau profesional. Kami menyebut perilaku ini sebagai budaya. Disebut budaya kerja karena dikaitkan dengan kualitas kerja. Semua nilai, gagasan, dan simbol yang membentuk perilaku, sikap, keyakinan, dan adat istiadat seseorang atau suatu masyarakat secara kolektif disebut sebagai budaya. Pengalaman hidup, kebiasaan, dan penerimaan atau penolakan seseorang terhadap aturan yang mengatur lingkungan tertentu semuanya berkontribusi pada budayanya.¹

Umat Islam diperintahkan dengan tegas oleh Al-Qur'an untuk bekerja dan berusaha mencari makanan halal. Islam sangat menekankan nilai kerja serta menyeimbangkan antara pencarian materi dan pengabdian kepada Allah SWT. Islam senantiasa menghimbau umatnya untuk melaksanakan tugasnya dengan kemampuan terbaiknya agar dapat menghasilkan output yang berkualitas tinggi. Sehingga budaya kantor yang mempromosikan nilai-nilai spiritualitas dapat menjadi

¹ Hanif, Liya Ermawati, and Dian Puspita Sari, "Analisis Pengaruh Budaya Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam," *SALAM: Islamic Economics Journal* 1, no. 1 (2020): 1–14, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/7024/3825>.

salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas kerja dan kehidupan karyawan. Nilai-nilai spiritualitas dapat membantu karyawan mengembangkan rasa makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan kesulitan.²

Nilai-nilai spiritualitas dalam budaya kerja kantor adalah fondasi tak kasatmata yang meresapi setiap interaksi dan kebijakan, menciptakan atmosfer kerja yang lebih dari sekadar transaksi profesional. Ini adalah tentang menghidupkan makna dan tujuan dalam setiap tugas, di mana karyawan merasakan kontribusi mereka melampaui materi, terhubung dengan nilai-nilai pribadi dan tujuan organisasi yang lebih besar. Kejujuran dan etika menjadi kompas moral, membimbing setiap keputusan dan tindakan, sementara empati dan kasih sayang mewujudkan kepedulian antar individu, membangun jalinan dukungan dan rasa hormat. budaya kerja yang kaya akan spiritualitas memberdayakan pertumbuhan pribadi dan profesional, menghargai keseimbangan hidup, dan mendorong kesadaran diri, sehingga menciptakan lingkungan di mana setiap individu tidak hanya bekerja, tetapi juga bertumbuh dan berkontribusi dengan jiwa yang lebih utuh.³

Menurut Kotler, Santoso dan Purwanti memperjelas bahwa Umat Islam diperintahkan dengan tegas oleh Al-Qur'an untuk bekerja dan berusaha mencari makanan halal. Islam sangat menekankan nilai kerja serta menyeimbangkan antara pencarian materi dan pengabdian kepada Allah SWT. Islam senantiasa menghimbau umatnya untuk melaksanakan tugasnya dengan kemampuan terbaiknya agar dapat menghasilkan output yang berkualitas tinggi.⁴

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk memperdalam kajian uraian mengenai pentingnya Nilai-nilai spiritualitas dalam budaya kantor dalam meningkatkan kualitas kerja dan kehidupan karyawan. Dengan menerapkan nilai-nilai spiritualitas, karyawan dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kepuasan kerja mereka. Selain

² Dadan Abdul Rahman, Dikdik Adika Hidayat, and Iis Sugiharti, "Konsep Islam Tentang Total Quality Management," *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 109–47.

³ Dezonda R Pattipawae, "Penerapan Nilai – Nilai Dasar Budaya Kerja Dan Prinsip-Prinsip Organisasi Budaya Kerja Pemerintah Dengan Baik Dan Benar," *Sasi* 17, no. 3 (2011): 31, <https://doi.org/10.47268/sasi.v17i3.363>.

⁴ Anggada Abim Pramudya et al., "Implementasi Budaya Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan," *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 4 (2023): 24–40.

itu, nilai-nilai spiritualitas juga dapat membantu karyawan mencapai keseimbangan hidup, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa syukur. Dalam hubungan dengan orang lain, nilai-nilai spiritualitas dapat meningkatkan empati, kerjasama, dan rasa komunitas di antara rekan kerja. Dengan demikian, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, produktif, dan bermakna bagi karyawan, sehingga meningkatkan kualitas kerja dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan pendekatan studi literatur dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, serta terhadap berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas budaya organisasi dan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menelusuri serta menganalisis teori dan konsep mengenai nilai-nilai spiritual dalam lingkungan kerja berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Pembahasan

Konsep Nilai Spiritualitas dalam Budaya Kerja

Nilai merupakan suatu konsep atau gagasan abstrak yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan mendasar yang memiliki arti penting, bernilai tinggi, dan berkualitas dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam merujuk pada karakteristik atau unsur yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dijadikan sebagai pedoman dalam menilai perilaku individu agar memberikan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.⁵ Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai menjadi ukuran dalam merespon perilaku serta hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sosial, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Ketika suatu nilai diterapkan pada suatu hal, maka nilai tersebut dapat bersifat positif apabila membawa dampak baik, atau bersifat negatif jika membawa dampak buruk.

Spiritus berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna spiritualitas. Kata ini secara harfiah berarti "nafas". Dalam penggunaannya, *spiritus* sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, kecerdasan, kemampuan bernalar, serta energi mental atau aspek non-fisik lainnya. Penerapan spiritualitas secara praktis dapat dilihat dalam

⁵ Muhammad Yasir, Nurul Maulida, and Jasmi, "Pengaruh Nilai-Nilai Islam Terhadap Budaya Organisasi," *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1, no. 1 (2022): 26–30, <https://doi.org/10.32734/ljisp.v1i1.8164>.

upaya menciptakan makna dan tujuan hidup di tengah dunia yang penuh ketidaksempurnaan, serta memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun kehidupan yang sehat, sejahtera, dan bermakna baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kehidupan yang bersifat kontemplatif, di mana pencarian makna dan tujuan menjadi hal utama serta menjalin keharmonisan dengan sesama dianggap penting, telah menjadi bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam berbagai tradisi agama besar. Meskipun nilai-nilai ini sering kali dihadapkan dengan pandangan yang lebih berorientasi pada keuntungan materi, spiritualitas semacam ini cenderung tumbuh dan berkembang dalam kehidupan pribadi seseorang.⁶

Kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan melalui spiritualitas kerja, yang juga membantu orang merasa terhubung dan menjadi bagian dari komunitas sekaligus memberi mereka perasaan memiliki tujuan dan makna di tempat kerja. Di tempat kerja, spiritualitas akan bermanfaat bagi manusia dan organisasi. Orang akan merasakan tujuan dan makna dalam hidup mereka ketika spiritualitas dimasukkan ke dalam tempat kerja. Karena orang yang memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitasnya akan berusaha lebih keras dibandingkan mereka yang memandang pekerjaannya hanya sebagai sarana mencari uang, maka spiritualitas dapat meningkatkan efektivitas seseorang dalam bekerja.

Tobroni dalam bukunya *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* menjelaskan bahwa, spiritualitas menjadi fondasi dalam membentuk kepemimpinan dan budaya organisasi yang efektif. Pemimpin yang menanamkan prinsip-prinsip spiritual dapat menciptakan organisasi yang tidak hanya mengejar keuntungan materi, melainkan juga menekankan keseimbangan etika, tujuan mulia, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitasnya.⁷

Nilai spiritual sangat berpengaruh dalam meningkatkan keseimbangan hidup karyawan. Mereka menemukan bahwa pegawai dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, lebih puas terhadap pekerjaannya, dan

⁶ Gina Gisyah, Mubarak Mubarak, and Shanty Komalasari, "Ikhlash Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren Ikhlash Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 248, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>.

⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, 2023, 34.

menunjukkan loyalitas yang lebih besar kepada organisasi.⁸ Dengan demikian, spiritualitas dalam budaya kerja bukan sekadar tambahan nilai, melainkan elemen kunci untuk membangun organisasi yang berkelanjutan, beretika, dan berdaya saing tinggi.

Nilai-Nilai Spiritualitas Budaya Kerja Kantor dalam Al-Qur'an Ikhlas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *ikhlas* diartikan sebagai sikap hati yang tulus, bersih dari niat tersembunyi, serta kesediaan untuk melakukan sesuatu dengan rela tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Dalam bahasa Inggris, kata yang sepadan dengan ikhlas adalah *sincere*, yang berasal dari bahasa Latin *sincerus*, yang berarti murni atau tulus menggambarkan keadaan batin seseorang yang berasal dari kedalaman hati nurani. Sementara itu, dalam bahasa Arab, ikhlas berasal dari akar kata *خلص* (*kholuso*) yang mengandung arti murni, jernih, bersih, dan terbebas dari unsur pencampuran atau kontaminasi. Sebuah hal dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh apapun yang dapat mengubah sifat aslinya.⁹

Menurut etimologinya, kejujuran dapat berarti “bersih”, artinya “bening”, “murni”, dan “bebas dari zat-zat pencemar dan campuran yang immaterial atau material. Namun secara teknis, ikhlas mengacu pada kejujuran keyakinan atau kepercayaan dan perbuatan seorang hamba yang hanya tertuju pada Allah SWT.¹⁰ Di tempat kerja, keikhlasan diartikan sebagai menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dengan sepenuh hati karena kewajiban moral atau spiritual, bukan hanya demi gaji, pengakuan, atau kekaguman dari atasan. Seseorang dikatakan ikhlas apabila dalam melakukan suatu kegiatan motivasinya selalu untuk beribadah kepada Allah dan bentuk perbuatannya dibenarkan oleh hukum syariah. Sifat seperti ini selalu muncul baik dalam alam mental maupun fisik.

Keikhlasan merupakan bagian dari bentuk kewajiban utama manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam tindakan maupun keadaan diam seharusnya

⁸ Ralph Adolph, “*濟無*No Title No Title No Title,” 2016, 1–23.

⁹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

¹⁰ Hidayat, “Integrasi Nilai Islam Dalam Budaya Organisasi,” *Jurnal Etika Bisnis Dan Profesi Islam* 7, no. 2 (2022): 66.

berlangsung dalam bingkai ketakwaan dan perilaku yang tidak mengarah pada perbuatan menyekutukan Allah SWT. Sikap ikhlas juga dimaknai sebagai tindakan yang semata-mata ditujukan untuk meraih ridha Allah SWT, bukan demi memperoleh keuntungan duniawi atau materi. Sebagaimana yang telah Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya QS.Al-Bayyinah (98): 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُفَّاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

“Mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya secara lurus dan teguh (hanif), serta menegakkan salat dan menunaikan zakat. Inilah jalan agama yang benar dan lurus.” (QS. Al-Bayyinah:5) .

Firman Allah SWT tersebut menekankan bahwa segala bentuk aktivitas manusia, termasuk bekerja, hendaknya dilandasi oleh niat yang tulus karena Allah SWT. Ketika seseorang bekerja dengan niat yang ikhlas, maka pekerjaannya akan bernilai ibadah, dan hasilnya pun cenderung lebih berkah dan berkualitas. Selain itu, sikap ikhlas juga membantu membentuk karakter pegawai yang tahan uji, tidak mudah kecewa ketika tidak dihargai, serta tetap produktif meskipun tidak selalu mendapat pengakuan. Oleh karena itu, nilai ikhlas sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk diinternalisasi dalam budaya kerja kantor modern. Hal ini selaras dengan pendapat Widiyanti yang menyatakan bahwa spiritualitas di tempat kerja, termasuk nilai ikhlas, mampu meningkatkan kepuasan kerja, loyalitas, dan mengurangi stres karyawan .¹¹ Selain itu, Hidayat dan Marlina juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti ikhlas dapat membuat karyawan lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan kerja.

Di sisi lain, Harry G. Frankfurt, dalam karyanya *On Bullshit*, membahas konsep *sincerity* atau keikhlasan dalam perspektif moral sekuler. Menurutnya, keikhlasan adalah keselarasan antara keyakinan internal seseorang dan ekspresi eksternal yang ia tampilkan, tanpa kepura-puraan atau niat menipu. Frankfurt bahkan membedakan antara "pembongkaran" dan "pembual" (*bullshitter*), di mana pembual tidak

¹¹ Widiyanti, “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan,” *Jurnal Manajemen Islami* 12, no. 1 (2023): 45.

peduli terhadap kebenaran sama sekali, dan justru lebih berbahaya karena merusak komitmen terhadap realitas.¹²

Dengan demikian, baik dari perspektif Islam maupun Barat, keikhlasan merupakan aspek moral yang sangat penting. Meski dalam Islam, dimensi ilahiah menjadi poros utama, sementara dalam teori Frankfurt, dimensi etika dan kejujuran personal menjadi titik fokusnya. Dalam konteks budaya kerja dan organisasi, integrasi nilai ikhlas atau sincerity ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan bernilai etis tinggi. Perbandingan ini juga membuka ruang bagi dialog antara pendekatan moral Barat dan spiritualitas Islam dalam memperkaya pemahaman kita tentang keikhlasan sebagai nilai universal yang melampaui batas agama maupun budaya. Oleh karena itu, nilai ikhlas bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga terbukti meningkatkan kualitas budaya kerja yang positif dan produktif.

Jujur

Jujur merupakan perilaku terpuji dan landasan keberhasilan dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu sifat utama Nabi Muhammad SAW adalah kejujuran, yang harganya cukup mahal karena hanya dimiliki oleh segelintir orang terpilih. Meski berbohong bertentangan dengan hati nurani, namun jujur berarti mengutarakan perbuatannya dari hati karena hati nurani tidak mampu berbohong.

Menurut Wahab sebagaimana dikutip oleh Madani, kejujuran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, kejujuran dalam ucapan, yakni ketika apa yang diucapkan sesuai dengan realitas yang ada. Kedua, kejujuran dalam perbuatan, yaitu konsistensi antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Ketiga, kejujuran dalam niat, yang merupakan bentuk kejujuran paling luhur, di mana setiap ucapan dan tindakan dilakukan semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah Ta'ala dan hanya diketahui oleh-Nya.¹³

Kejujuran dalam ucapan berarti bahwa setiap kata yang diucapkan harus mencerminkan kebenaran. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan harus sejalan dengan fakta atau informasi yang sebenarnya diterima. Sementara itu, kejujuran dalam niat mengandung arti bahwa setiap tindakan dilakukan semata-mata untuk mengharap

¹² Harr G. Frankfurt, *On Bullshit*, 2024.

¹³ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

ridha Allah Swt, tanpa disertai motivasi lain. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 70.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ طَائِفًا مِّنَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَيْكَ حَكِيمًا ۝١

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian selalu bertakwa kepada Allah dan senantiasa berkata dengan jujur serta penuh kebenaran.” (QS. Al-Ahzab:70)

Sedangkan kejujuran dalam kemauan merujuk pada upaya sungguh-sungguh untuk menghindari kekeliruan dalam menyampaikan kebenaran. Selanjutnya jujur dalam menepati janji yakni dibutuhkan kejujuran di dalamnya sebab janji adalah hutang, Sebagaimana hutang harus dibayar, janji juga harus ditepati, dan orang yang jujur sadar sepenuhnya akan perlunya menepati janjinya.

Yang terakhir adalah bertindak dengan kejujuran; inilah perwujudan seluruh komponen kejujuran. Menurut batin seseorang, seseorang dapat menunjukkan sesuatu apa adanya dengan bertindak jujur. Rahasia hidup damai adalah jujur dalam perkataan dan perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa individu yang senantiasa bersikap jujur dan menjauhi segala bentuk manipulasi secara psikologis, tidak akan diliputi perasaan bersalah atau beban batin. Hati mereka akan senantiasa berada dalam keadaan damai dan tenang. Sebaliknya, bagi mereka yang terbiasa berkata tidak jujur, suara hati yang selalu menyeru pada kebenaran akan terus memberontak, sehingga menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan mereka. Dia menampar wajahnya sendiri dan merasa malu karena dia terus-menerus takut keheranannya terlihat.

Dalam konteks budaya kerja modern, kejujuran tidak hanya merupakan nilai moral individu, tetapi juga elemen struktural yang memengaruhi kinerja dan integritas organisasi secara keseluruhan. Beberapa teori kontemporer menyoroti pentingnya kejujuran dalam membentuk lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Salah satunya penelitian oleh Obalade menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi pada dimensi ini atau kejujuran, cenderung menghindari perilaku menyimpang di tempat kerja, seperti pencurian dan ketidakhadiran tanpa alasan, serta menunjukkan integritas dan kinerja yang lebih baik.¹⁴ Dalam Islam, kejujuran (al-ṣidq) adalah perintah ilahi yang tidak tergantung pada situasi atau hasil, sebagaimana ditegaskan dalam Surah At-Taubah (9) ayat 119:

¹⁴ Grace Obalade, Adefemi Obalade, and Vuyokazi Mtembu, “Hexaco Personality Domains and Deviant Behavior in Nigerian Public Universities,” *Problems and Perspectives in Management* 21, no. 3 (2023): 11–21, [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(3\).2023.02](https://doi.org/10.21511/ppm.21(3).2023.02).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar”.

(QS. At-Taubah:119).

Kejujuran merupakan pilar utama dalam membangun budaya kerja yang sehat dan produktif. Organisasi yang menanamkan nilai kejujuran dalam setiap aspek operasionalnya cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di antara karyawan dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang transparan, di mana komunikasi terbuka dan kolaborasi efektif dapat berkembang.

Ihsan (Etos Kerja)

Memikirkan bagaimana melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk memperoleh hasil atau mencapai tujuan yang diinginkan merupakan salah satu cara untuk mendefinisikan etika kerja. Etos kerja ini penting untuk dibahas karena ini penting bagi umat Islam. Karena dunia adalah tempat di mana umat Islam dapat memperoleh kehidupan surga, yang merupakan cita-cita mereka, maka percakapan ini jelas ditujukan bagi umat Islam karena akan menggambarkan pencapaian mereka di dunia. Tradisi Islam berpendapat bahwa kekayaan di akhirat terkait erat dengan kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amal. Etos hanyalah karakter fundamental suatu masyarakat. Struktur sosial dan konvensi budaya tersebut berfungsi sebagai jendela bagaimana etos diungkapkan. Karena etos merupakan fondasi kehidupan manusia, maka etos juga terkait dengan aspek penilaian dan evaluatif dalam kehidupan masyarakat. Etos merupakan landasan perilaku dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar, merasuki kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai karakter fundamental masyarakat.¹⁵

Islam senantiasa mendorong pemeluknya untuk berusaha memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tidak boleh seorang muslim hanya berdoa atau berdiam diri menunggu rejeki turun dari langit tanpa berusaha mendatangkannya. Namun terlalu mengandalkan kemampuan diri sendiri hingga mengabaikan pertolongan Allah SWT adalah hal yang tidak dapat diterima. dan tidak mau memanjatkan doa kepadanya. Allah nyatakan dalam surat Al-Qashash (28): 77.

¹⁵ Cihwanul Kirom, “Etos Kerja Dalam Islam,” *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018): 57, <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

”Selain itu, ingatlah peran Anda di dunia ini sambil mencari nikmat yang Allah berikan kepada Anda di akhirat. Bersikap baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah baik kepadamu, dan jangan berbuat jahat kepada orang lain. Sesungguhnya orang yang menimbulkan kerugian tidak disukai oleh Allah”. (QS. Al-Qasas: 77).

Untuk mendapatkan rezeki, seorang muslim harus berusaha semaksimal mungkin. Tentu saja pekerjaan apapun tidak haram asalkan tidak melanggar syariat Islam, namun uang yang ingin dihasilkannya harus halal. Ia tidak bisa memprioritaskan menghasilkan banyak uang tanpa mempertimbangkan apa yang telah diputuskan.¹⁶ Ia menggunakan tangan atau kemampuannya sesuai dengan kemampuannya ketika bekerja. Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sebaik-baiknya pekerjaan dilakukan dengan tangan dan kemampuan diri sendiri.

Buku *Islamic Work Ethics* oleh Khairunneezam Mohd Noor, membahas secara mendalam mengenai etos kerja dalam Islam. Buku ini menekankan pentingnya nilai-nilai seperti menghormati martabat manusia, komitmen terhadap pekerjaan, dan kerjasama dalam menghadapi tantangan di tempat kerja.¹⁷ Sebagai contoh, dalam Islam, kerja tidak hanya dinilai dari segi hasil materi, tetapi juga dari niat dan cara pelaksanaannya. Individu yang bekerja dengan niat tulus karena Allah dan menjalankan tugasnya dengan amanah dianggap telah memenuhi etos kerja Islam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

Tanggung Jawab

Dalam Sutanta, Gibson mengartikan tanggung jawab sebagai penerapan ketentuan hukum (eksekusi) terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan peran pegawai tertentu guna menjaga kompetensi pengetahuan, sikap, dan pekerjaan sesuai dengan kode etik. Menurut salah satu penafsiran, tanggung jawab adalah cara orang menyadari

¹⁶ Sohari, “Sohari ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abstrak,” *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2013): 1.

¹⁷ Khairunneezam Mohd Noor, *Islamic Work Ethics*, 2023.

perilakunya yang disengaja atau tidak disengaja. Bertanggung jawab juga berarti mewujudkan kesadaran akan tanggung jawab seseorang.¹⁸

Kewajiban seorang pegawai merupakan wujud pemahamannya terhadap tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan perusahaan kepadanya. Tugas ini mempunyai kewenangan untuk menentukan seberapa besar kepercayaan perusahaan terhadap pekerjanya. Akibat bergabung dalam suatu organisasi, seorang karyawan wajib mengikuti seluruh peraturan dan pedoman, dari A sampai Z, yang berlaku di dalam perusahaan tersebut. Persyaratan kerahasiaan, yang menyatakan bahwa seorang karyawan harus menjaga rahasia perusahaan jika informasi tersebut dianggap rahasia oleh perusahaan, kemudian merupakan salah satu aspek pekerjaan yang sama pentingnya dengan tanggung jawab. Kewajiban ini berlaku bagi karyawan saat ini dan mantan karyawan serta mereka yang telah meninggalkan organisasi.¹⁹ Merujuk pada firman Allah Swt dalam surah Al-Isra ayat 36 berikut ini.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra:36)

Ayat ini mengandung perintah tegas agar seseorang tidak mengikuti, memutuskan, atau bertindak atas dasar sesuatu yang belum ia ketahui atau pahami dengan benar. Dalam konteks budaya kerja, ini berarti bahwa setiap individu tidak dibenarkan mengambil keputusan atau melaksanakan tugas tanpa kompetensi dan informasi yang memadai. Profesionalitas dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh ketepatan cara kerja dan niat di baliknya. Menurut Ibn Katsir, ayat ini mencakup larangan mengikuti ucapan atau tindakan yang tidak berdasar ilmu, termasuk menyampaikan pendapat tanpa bukti, menyebarkan berita yang tidak benar, dan bertindak tanpa pemahaman yang jelas.²⁰ Dalam lingkungan kerja, fenomena seperti

¹⁸ Sutanta Susanta Yohanes, “Pengaruh Tanggung Jawab Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas,” *Jurnal Media Ekonomi* 24, no. 1 (2019): 33.

¹⁹ Firmansyah Firmansyah, Fery Wongso, and Andry Andry, “Pengaruh Hubungan Kerja, Etika Kerja Dan Tanggung Jawab Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Majestic Pekanbaru,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)* 1, no. 1 (2023): 27–34, <https://doi.org/10.59435/jimnu.v1i1.38>.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Terj. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

menyebarkan rumor di kantor, membuat keputusan sepihak tanpa rapat tim, atau bertindak atas asumsi pribadi termasuk dalam kategori yang dilarang oleh ayat ini. Tanggung jawab kerja adalah pilar utama dalam keberhasilan sebuah organisasi. Pegawai yang diberi tanggung jawab wajib melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan kewenangannya. Kewajiban karyawan memberikan kinerja yang sangat baik dan kontrol yang efisien. Memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada pelaksana dibandingkan pemimpin juga dapat menghasilkan birokrasi yang profesional, yang berdampak pada seberapa baik kinerja organisasi.²¹

Dalam konteks pekerjaan, pegawai diharapkan bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya sesuai dengan uraian tugas (tupoksi) dan tata tertib yang berlaku, mengingat mereka digaji oleh pemerintah. Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas, mayoritas pegawai menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, terlihat dari kesanggupan mereka dalam melaksanakan perintah, menyelesaikan tugas dengan cepat dan akurat, serta memegang amanah dengan sebaik-baiknya.

Sabar

Istilah *sabar* berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu الصبر (ash-shabr), yang secara literal berarti kemampuan untuk menahan atau bertahan. Dalam ajaran Islam, sabar dipahami sebagai keteguhan hati dalam menahan diri dari keluhan ketika diuji, menjaga konsistensi dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, serta bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan.²²

Dari perspektif psikologi modern, sabar berkaitan dengan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk tetap tenang, bertahan, dan pulih dari tekanan atau trauma. Individu yang sabar cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi dan mampu mengelola emosi secara sehat.²³ Meskipun Islam menjanjikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, seorang mukmin yang menjalani hidup dengan penuh kesabaran tidak akan bisa lepas dari tanggung jawab dan ketundukan kepada ajaran tersebut. Oleh sebab itu, sabar menempati posisi yang sangat mulia dan bernilai tinggi dalam Islam, karena Allah

²¹ Susanta Yohanes, "Pengaruh Tanggung Jawab Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas."

²² Al-Qaradhawi, *Mukjizat Sabar Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

²³ Al-Ghazali dan Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2021).

SWT menjanjikan kehormatan dan keridhaan-Nya bagi mereka yang mampu bersabar. Sebab berserah diri kepada Allah SWT adalah sumber keberkahan dan kemuliaan, maka orang-orang yang sabar senantiasa dekat dengan-Nya serta memperoleh cinta dan kasih sayang-Nya yang tiada batas, selama tindakan mereka tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Agar bisa ikhlas berharap keridhaan dan pahala yang besar, seorang hamba Allah harus mampu menahan diri untuk tidak melakukan apa pun yang dilarang Allah SWT dan cukup bersabar untuk tetap taat dalam beribadah dan menunaikan segala yang diwajibkan Allah SWT. Menurut keyakinan Islam, kesabaran adalah sikap menekan perasaan yang menyebabkan seseorang melakukan kesalahan dan melakukan tindakan yang salah.²⁴ Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(QS. Al-Baqarah: 153).

Selain menekan perasaan, kesabaran merupakan tanda kejujuran moral dan komitmen terhadap cita-cita luhur Islam. Allah SWT berpesan kepada umat-Nya untuk berdoa dan bersabar ketika menghadapi tantangan hidup. Bersabar lebih dari sekadar menanggung bencana; itu juga mencakup menjalankan kepatuhan, tidak melakukan perilaku terlarang, dan berusaha. Rahasia untuk menangani perselisihan, tekanan di tempat kerja, dan tantangan lainnya adalah kesabaran. Dengan sabar, seseorang akan mampu mengendalikan emosinya dan bertindak profesional meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Saat menghadapi stres dan penyakit mental, kesabaran dapat menjadi mekanisme penanggulangan yang berguna. Orang dapat meningkatkan kesehatan psikologisnya dan mengurangi kecemasan dan depresi dengan mengembangkan kebiasaan bersabar.²⁵

Di tempat kerja, kesabaran menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keuletan dalam menyelesaikan tugas sekaligus memungkinkan orang untuk tetap tenang, fokus, dan bebas konflik secara emosional.

²⁴ Miskahuddin Miskahuddin, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 2 (2020): 196, <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.

²⁵ Umar Yusuf, *Strategi Koping Dan Kesejahteraan Mental* (Jakarta: Penerbit Ilmiah, 2023).

Oleh karena itu, atribut terpenting dalam mengembangkan etos kerja yang positif dan efektif adalah kesabaran.

Syukur

Mengungkapkan rasa syukur melalui perbuatan berarti memanfaatkan nikmat Tuhan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan, tempat, dan keadaan. Tindakan apresiasi niscaya akan menghasilkan “nilai tambah” dan meningkatkan keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, jika tindakan kita yang biasa disebut dengan “rasa syukur” tidak menghasilkan nilai tambah apa pun, maka kita belum bersyukur. Sebagaimana telah dikemukakan dalam QS. Luqman (31) ayat 12, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ١٢

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman: 12)

Ayat di atas memperjelas dengan jelas bahwa rasa syukur berdampak pada manusia dan bahwa tujuannya sama sekali tidak ditujukan kepada Allah, justru karena rahmat-Nya orang-orang yang bersyukur akan mendapat pahala tambahan dari-Nya. Hal ini penting untuk dipahami karena dapat menjadi inspirasi untuk mengingat rasa syukur dengan cara yang konstruktif²⁶.

Kesempatan, berkah, dan pengalaman yang didapat dari bekerja, tidak peduli seberapa kecil atau signifikannya. Hal ini membantu masyarakat memandang pekerjaan mereka sebagai tempat beribadah, tempat kepercayaan, dan cara untuk memberi kontribusi kepada masyarakat selain sebagai sumber pendapatan. Karena mereka paham bahwa pekerjaannya adalah anugerah yang tidak semua orang bisa peroleh, maka mereka yang apresiatif akan bekerja lebih sungguh-sungguh, profesional, dan bertanggung jawab. Selain itu, pola pikir ini meningkatkan motivasi, menumbuhkan ketenangan mental, serta menjauhkan diri dari rasa iri dan suka mengeluh yang dapat merusak lingkungan kerja. Selain menghasilkan pekerjaan yang lebih baik,

²⁶ Moh. Fuadi, “Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 53–68, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.30>.

bersyukur membantu seseorang semakin dekat dengan Tuhan dan membentuk hubungan positif dengan rekan kerja.

Penutup

Secara umum, spiritualitas kerja dapat membantu orang merasa lebih terhubung dan menjadi bagian dari komunitas, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka, serta menawarkan mereka rasa makna dan tujuan di tempat kerja. Di tempat kerja, spiritualitas akan bermanfaat bagi manusia dan organisasi. Berdasarkan pandangan Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas yang dapat meningkatkan budaya kerja positif dikantor yaitu; nilai ikhlas pada QS. Al-Bayyinah ayat 5, nilai jujur pada QS. At-taubah ayat 119, nilai ihsan (etos kerja) pada QS. Al-Qasas ayat 77, nilai tanggung jawab pada QS. Al-Isra ayat 36, nilai sabar pada QS. Al-Baqarah ayat 153 dan nilai syukur pada QS. Luqman ayat 12. Dengan nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki oleh karyawan dalam budaya kerja kantor, maka Karyawan yang menjunjung tinggi nilai spiritual cenderung menunjukkan etika kerja yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan minim konflik. Selain itu, spiritualitas juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial antar rekan kerja, sehingga meningkatkan kerja sama tim dan solidaritas. Karyawan yang memiliki pandangan spiritual dalam bekerja juga cenderung menemukan makna yang lebih dalam dalam tugas-tugas mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi, semangat, dan dedikasi.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual di Dunia Kerja. Jawa Barat: IKAPI," 2016, 1–23.
- Al-Qaradhawi. Mukjizat Sabar Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Firmansyah, Firmansyah, Fery Wongso, and Andry Andry. "Pengaruh Hubungan Kerja, Etika Kerja Dan Tanggung Jawab Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Majestic Pekanbaru." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)* 1, no. 1 (2023): 27–34. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v1i1.38>.

- Fuadi, Moh. “Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 53–68. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.30>.
- G. Frankfurt, Harr. *On Bullshit*, 2024.
- Gisya, Gina, Mubarak Mubarak, and Shanty Komalasari. “Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren.” *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 248. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>.
- Hamid, Al-Ghazali dan Abu. Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2021.
- Hanif, Liya Ermawati, and Dian Puspita Sari. “Analisis Pengaruh Budaya Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.” *SALAM: Islamic Economics Journal* 1, no. 1 (2020): 1–14. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/7024/3825>.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.
- Hidayat. “Integrasi Nilai Islam Dalam Budaya Organisasi.” *Jurnal Etika Bisnis Dan Profesi Islam* 7, no. 2 (2022): 66.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Terj. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Kirom, Cihwanul. “Etos Kerja Dalam Islam.” *TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018): 57. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>.
- Madani, Hanipatudiniah. “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

- Miskahuddin, Miskahuddin. “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 2 (2020): 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.
- Noor, Khairunneezam Mohd. *Islamic Work Ethics*, 2023.
- Obalade, Grace, Adefemi Obalade, and Vuyokazi Mtembu. “Hexaco Personality Domains and Deviant Behavior in Nigerian Public Universities.” *Problems and Perspectives in Management* 21, no. 3 (2023): 11–21. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(3\).2023.02](https://doi.org/10.21511/ppm.21(3).2023.02).
- Pattipawae, Dezonda R. “Penerapan Nilai – Nilai Dasar Budaya Kerja Dan Prinsip-Prinsip Organisasi Budaya Kerja Pemerintah Dengan Baik Dan Benar.” *Sasi* 17, no. 3 (2011): 31. <https://doi.org/10.47268/sasi.v17i3.363>.
- Pramudya, Anggada Abim, Muhammad Rouf Purnama, Ninnes Sri Andarbeni, Putri Nurjayanti, and M. Isa Anshori. “Implementasi Budaya Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan.” *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 4 (2023): 24–40.
- Rahman, Dadan Abdul, Dikdik Adika Hidayat, and Iis Sugiharti. “Konsep Islam Tentang Total Quality Management.” *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 109–47.
- Sohari. “Sohari ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abstrak.” *IIslamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2013): 1.
- Susanta Yohanes, Sutanta. “Pengaruh Tanggung Jawab Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas.” *Jurnal Media Ekonomi* 24, no. 1 (2019): 33.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, 2023.
- Widiyanti. “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan.” *Jurnal Manajemen Islami* 12, no. 1 (2023): 45.
- Yasir, Muhammad, Nurul Maulida, and Jasmi. “Pengaruh Nilai-Nilai Islam Terhadap Budaya Organisasi.” *Langgas: Jurnal Studi*

Pembangunan 1, no. 1 (2022): 26–30.
<https://doi.org/10.32734/ljsp.v1i1.8164>.

Yusuf, Umar. Strategi Koping Dan Kesejahteraan Mental. Jakarta: Penerbit Ilmiah, 2023.